
Sejarah Agama Kristen Protestan Di Desa Taar Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual

^{1*} Julita M. Jalnuhubun, ² Gazali Far-Far dan ³Bety D.S Hetharion

¹ Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Author: farfargazali@gmail.com

Abstrak: Masuknya Agama Kristen Protestan di Maluku pada umumnya sama seperti yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, dimana melalui proses yang panjang, dan berlangsung selama berabad-abad dan melibatkan berbagai faktor. Pada umumnya, masuknya agama Kristen di Maluku dipengaruhi oleh interaksi dengan para pedagang, dan Misionaris kolonialisasi bangsa Eropa. Masuknya Agama Kristen di desa Taar mempengaruhi dan mengancam kepercayaan lokal masyarakat Taar pada umumnya yaitu: Animisme dan Dinamisme. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Historis. Metode penelitian sejarah terdiri dari Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya agama Kristen membuat masyarakat desa Taar yang dulunya kafir kini memeluk agama Kristen Protestan pada 13 Maret 1899 berkat anak dari desa Taar sendiri yaitu Bun Lobak Tarantein dengan seorang pendeta yaitu pendeta Yunuz pieterz. Pertumbuhan dan perkembangan agama Kristen Protestan semakin berkembang dari tahun ketahun, masyarakat semakin terikat dan berantusias, serta mengembangkan ajaran agama Kristen Protestan sampai sekarang ini.

Kata Kunci: Sejarah, Agama, Taar

Abstract: The entry of Protestant Christianity in Maluku is generally the same as what happened in various regions of Indonesia, which went through a long process, and lasted for centuries and involved various factors. In general, the arrival of Christianity in Maluku was influenced by interactions with traders and European colonial missionaries. The influx of Christianity in Taar village influenced and threatened the local beliefs of the Taar community in general, namely: Animism and Dynamism. The method used in this research is historical research. Historical research methods consist of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this research show that the arrival of Christianity made the people of Taar village who were previously pagans now embrace Protestant Christianity on March 13 1899 thanks to a child from Taar village, namely Bun Lobak Tarantein, with a priest, namely Pastor Yunuz Pieterz. The growth and development of Protestant Christianity continues to develop from year to year, the community becomes more engaged and enthusiastic, and develops the teachings of Protestant Christianity to this day.

Keywords: History, Religion, Taar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, dan merupakan Negara yang memiliki kompleksitas kebudayaan dengan kemajemukan yang unik (Tamnge, 2024) serta memiliki banyak kelompok suku, etnis, budaya dan juga agama yang dimana memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa dan 200 bahasa (Nurcahyono, 2018). Maka menurut (Pieter Rumheng, 2021) keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Keragaman budaya Indonesia merupakan aset yang membanggakan masyarakat Indonesia dan dunia (Safira, 2024).

Maluku merupakan salah satu daerah yang turut memberikan warna keberagaman

dengan latar belakang yang majemuk. Daerah yang dijuluki seribu pulau, (Jamlean, 2023) memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya (Wakano, 2019). Keragaman budaya dari masyarakat Maluku tersebar pada daerah kepulauan yang ada di Maluku, seperti pulau Ambon-Lease, Seram, Buru, Banda, Aru, Tenggara, hingga kepulauan Kei.

Masyarakat Kei yang merupakan bagian yang terintegrasikan dalam wilayah Maluku (Yusuf, 2021) yang secara administratif terdiri dari dua pemerintahan, yakni Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Maluku sendiri merupakan Propinsi di Indonesia yang masih kental dengan adat dan budayanya yang dimana banyak menyimpan fakta dan bukti sejarah, termasuk agama dan kepercayaan yang

sudah lama dikenal. Sekitar tahun 1500 Islam merambah melalui para pedagang dari Jawa hingga Hitu, Ternate dan Banda. Alim Ulama mengikuti perdagangan rempah-rempah dan menyebarkan agama baru ke seluruh penjuru, Beberapa orang Maluku kemudian memeluk Islam. dengan kedatangan bangsa Portugis pada awal abad ke-16 di Maluku, para pendeta atau pediri pediri Katolik Roma mulai menyebarkan agama Katolik. Ketika Belanda berhasil mengusir Portugis dari Maluku pada awal abad ke-17, para pendeta Belanda pun menyebarkan agama Protestan. Ketiga agama resmi ini kemudian berkembang dan mempunyai jumlah pengikut terbanyak (Pattikayhatu, 2008). Namun sebelum munculnya agama Hindu, Islam, Kristen Protestan, Katolik dan ilmu pengetahuan modern, standar pemikiran Masyarakat Maluku terkhususnya masyarakat Kei masih sangat sederhana. Kepercayaan masyarakat adat didasarkan pada kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Batasan pengamatan manusia terhadap lingkungan alam sangatlah sempit, karena banyak keajaiban dan keanehan disekitarnya. Dalam hubungan ini masyarakat beriman dan memuja Dewa Matahari-Bulan (Duad Ler Vuan), pemujaan gunung (Nuhu Tanat), pemujaan pusat desa (Woma Kosal), pemujaan Tanjung Labuhan (Tun Laer), pemujaan terhadap roh roh leluhur (Nit Yamad Ubud), matarumah (Rahan Yam), bebatuan dan pohon besar (Ai Waten How Ai Warat Laai). Karena di dalam benda-benda tersebut terdapat kekuatan impersonal yang menguasai segala sesuatu dan seringkali menakutkan, sehingga manusia berusaha untuk pegangan, guna mendamaikan hidupnya dengan kekuatan gaib tersebut (Frans., 1980).

Masyarakat desa Taar sendiri tidak luput dari Perkembangan zaman yang terus berkembang pesat sehingga memudahkan manusi, ini merupakan dampak positif dari Globalisasi itu sendiri. Namun adapula dampak negatif yang dapat dilihat pada masyarakat Taar masa kini yakni kurangnya kesadaran generasi muda dalam kepedulian sejarah agama hiingga mengakibatkan minimnya pemahan tentang nilai-nilai dan tradisi yang penting, hal ini pula didorong oleh berbagai faktor salah satunya minimnya literatul-literatur mengenai Sejarah masuknya Injil di kota Tual, Selain itu mayoritas

masyarakat Desa Taar beragama Kristen, akan tetapi sejarah agama Kristen itu sendiri masih kabur. Cerita tutur yang berkembang di masyarakat pun hanya menjadi sebuah dongeng turun-temurun tanpa adanya kejelasan dan pembuktian.

METODE

Berdasarkan masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka tipe penelitian ini adalah penelitian historis dalam rangka menjelaskan dan mendeskripsikan tentang Sejarah Masuknya Agama Kristen Protestan di desa Taar Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual. Menurut Sukardi 2003 penelitian historis adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut (Maulida, 2021) terdiri dari empat tahapan yakni, heuristic, kritik, interpretasi, dan hitorigrafi. Sebagai langkah awal ialah yang disebut heuristik (*heuristics*) atau data dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Carrard dan Gee dalam (Sjamsuddin, 2007).

Kemudian kritik sumber bertujuan untuk penyeleksian informasi yang dikandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal (Hamid dan Madjid, 2011:47-48). Data adalah semua bahan; fakta bahan yang sudah lulus diuji dengan kritik. Jadi, fakta itu sudah dikoreksi (Abdillah., 2012).

Selanjutnya interpretasi, menurut (Hamid, 2011) tujuan interpretasi adalah untuk memisahkan data yang tidak penting atau tidak relevan dengan tema/studi dipisahkan. Kemudian langkah yang terakhir adalah historiografi/penulisan sejarah. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Reiner, 1997) tahapan ini disebut dengan serialisasi dalam sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kei secara keseluruhan sebelum masuknya pengaruh Hindu, agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Kristen Katholik serta ilmu pengetahuan modern, alam pikirannya masih sederhana, menurut Yong

Ohoitumur agama asli di Kei pada dasarnya mengandung unsur-unsur Animisme, Magi, dan Totemisme (Ohoitumur Yong, 1996:13).

Ketika masuknya agama Kristen, duan itu kemudian mengalami sedikit perubahan dalam penyebutannya menjadi Duad, yang lebih bermakna Tuhan Allah yang mengalahkan/mendominasi duan-duan lain. Wujud dari animisme dalam masyarakat Kei sampai saat sekarang masih dapat teramati dalam bentuk pemberian persembahan (daun siri, buah pinang, tembakau, dan uang logam). yang diisi dalam piring dan diletakan dibawah pohon atau tempat tempat yang dianggap keramat.

Orang Kei percaya baik manusia maupun makhluk lain memiliki keahlian (dalam makna duan). Roh itu selalu berusaha mengambil bagian dalam kehidupan manusia dan sebaliknya, maka orang Kei percaya bahwa ia mampu memiliki keahlian untuk mempengaruhi roh manusia/makhluk lain pengaruh manusia terhadap roh lain terjadi pada dunia gaib, tidak kelihatan, namun menggunakan benda-benda dunia (Kudubun, 2016).

Dalam realitas hidup masyarakat Kei, sebagai contoh masyarakat Ohoifau meyakini ikan puring sebagai Totemnya, orang Ohoidertutu menerima penyu sebagai totemnya, bahkan fam /marga tertentu juga memiliki totem sendiri. dan sebagainya. Orang Kei percaya ada hubungan khusus antara obyek-obyek Berdasarkan keyakinan seperti ini, orang Kei menyebut ikan suci, rumput suci, burung suci, dan sebagainya terhadap obyek suci itu orang harus menghormatinya (Kudubun, 2016).

Masuknya agama Kristen Protestan di kepulauan Kei, tak dapat dilepas kaitannya dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia sejak abad ke-16 untuk mencari Maloko atau Maluku, sebagai kepulauan rempah-rempah. Bangsa Portugis menyusul bangsa Belanda membeli rempah- rempah di Bumi Seribu Pulau dan sementara berdagang mereka menyebarkan agama. Bangsa Belanda muncul dan berperan diatas panggung sejarah Maluku pada abad ke-17, disebabkan peranan Vereenigde Oost Indsche Compagnie (VOC) Ambon dikuasai Belanda tanggal 23 Februari 1605, empat hari kemudian tepat tanggal 27

Februari 1605 berlangsung suatu kebaktian Protestan di atas kapal Belanda yang bersandar di pelabuhan Ambon. Peristiwa itu dianggap pengambilalihan jemaat-jemaat Katolik menjadi Protestan dan kini dirayakan sebagai hari ulang tahun GPI. Kapal-kapal Belanda berlayar ke Ternate dan Banda, sekaligus menyebarkan Agama Protestan. Dalam perkembangan lebih lanjut Klasis Banda dipercayakan menyebarkan agama protestan di Maluku Tenggara. Itulah sebabnya atas inisiatif Majelis Jemaat Banda Naira, seorang pendeta Belanda masuk ke kepulauan Kei (Pdt. Dr. Zakaria Ngelow; 2015).

Menurut data Arsip sidang Jemaat GPM Taar tahun 2007 Mulai pada tahun 1635 pendeta yang pertama bertugas di pulau Kei yaitu pendeta J. Priserius, beliau mengunjungi Kei Besar namun usahanya tak berhasil sehingga pendeta itu harus kembali ke Banda. Barulah dalam tahun 1636 Gubernur Cornelis Acoli mengeluarkan surat untuk mengutus Residen Muda Pieter Pouwelwn sebagai wakil pemerintah yang bertugas bersama VOC (Perusahaan Dagang Hindia Timur), pendeta Jan Jansen ke Elat untuk menyebarkan agama protestan bersama dua guru sekolah dan lima prajurit (Arsip desa Taar; 2007). dengan kapal Nederlandsche Boot, mereka berangkat menuju wilayah tenggara dan singga pertamakali di Negeri Ngurdu. Usaha Protestanisasi mulai digalakan dan mendapatkan hasil dimana dibaptisnya dua bersaudara dari marga Talubun, yang bernama Bernadus Talubun dan Izac Talubun, namun mereka kembali memeluk kepercayaan lama yaitu Animisme dan Dinamisme hal ini dikarenakan para penginjil pergi ke Ambon dan tidak balik lagi ke Desa Ngurdu (Arsip sinode GPM, Renstra jemaat GPM Tual 2013-2015).

Pada tahun 1636-1833 atau 197 tahun kemudian saat Yoseph Kham RASUL MALUKU menjelajahi kepulauan Maluku termasuk Maluku Tenggara dengan misi utama yaitu menjejaki kembali penyebaran pekabaran injil oleh para misioner maluku terdahulu (Arsip Sinode GPM, Jemaat GPM Ohoitel Klasis Pulau Kei kecil 2013-2015). di Januari tahun 1833 setelah mengunjungi wilayah Selatan Daya dengan menggunakan kapal Neiuw Tese, ia singgah di Desa Namser (Dullah Sekarang)

untuk mengambil air. Pada waktu itu, di Desa Namser berdiri sebuah pabrik kayu milik Belanda yang dikenal dengan nama Haut Vabrik Kel Moear Eiland (Pabrik Kayu Pulau Kel Kecil), namun karena pada saat itu Yosef Kham dalam keadaan sakit sehingga ia tidak dapat berbuat banyak bagi daerah terlantar ini, maka ia berkeputusan kembali ke Ambon bulan itu juga. Dengan demikian Daerah Kei sekali lagi menjadi terlantar (Arsip Sinode GPM, Renstra jemaat GPM Tual 2013-2015)

Lima tahun kemudian sekitar tahun 1838 tepatnya pada bulan Februari seorang pendeta Belanda di Banda Neira bernama Domini Yacob Vertrach mengikuti rombongan Hongi Tacthen dari Admiral Adrian Dorstman masuk lagi ke Kei Besar Selatan dengan misi pekabaran injil, namun hal yang sama terjadi, misinya mengalami kegagalan, mereka mengalami hambatan karena beberapa faktor yaitu faktor bahasa dan juga karena mereka berkulit putih yang dikenal sebagai penjajah membuat penduduk pribumi takut akan keberadaan mereka. (Arsip desa Taar; 2007).

Hal ini sejalan dengan data wawancara terhadap bapak Charles J Tarantein dimana beliau mengatakan bahwa, memang telah ada penyebaran Agama kristen Protestan di Pulau Kei lebih tepatnya di kei besar namun karena faktor bahasa dan juga karena mereka berkulit putih mereka mengalami kegagalan, beliau juga menegaskan bahwa untuk agama Kristen Protestan atau dalam hal ini GPM telah dulu masuk pertama di Desa Taar, beliau juga menyimpulkan bawa jika memang agama kristen protestan suda masuk pertama dan diterima di kei besar maka itu bukan Agama Kristen protestan yang diterima di Taar atau disebut dengan SaranYabun yang sekarang dikenal sebagai GPM " Gereja Protestan Maluku".

Adapun menurut arsip Arsip Sinode GPM, Renstra jemaat GPM Tual tahun 2013-2015 menjelaskan bahwa; Bersamaan dengan penginjilan yang dilakukan oleh Domini Jacoeboes Verterah terdengar berita dari negeri Belanda bahwa Raja Wileam I menyatakan Gereja-gereja Protestan di Indonesia menjadi Gereja Protestan Indo Hindia Belanda, maka dalam waktu singkat Domini Jacoeboes Verterah mengadakan kontak dengan Residen Baron van

Hoffel di Ambon. Setelah mendapat sambutan baik dari sang Residen, Domini pun berangkat bersama rombongan pelayaran Hongi Tohten yang dipimpin oleh Admiral Andrians Doortsmann, yang berangkat dari Banda awal tahun 1845 bulan Desember dengan menumpang kapal Loos Boot dan dikawal 5 kora-kora, mereka menuju ke Kepulauan Kei namun ketika tiba di pantal Ver Tubav, angin kencang datang menghantam ke-5 kora-kora itu dan akhirnya tenggelam. Saat peristiwa itu, Pdt. Domini Jacoeboes Verterah bersama Admiral Adrians berhasil meyelamatkan diri dari serangan angin tersebut dan melanjutkan pelayarannya menuju ke Kepulauan Aru dan merekapun tiba di kampung Er Ersin. Dengan demikian, usaha Protestanisasi di wilayah Kei kembali terhenti, dan dari pengalaman di atas para penginjil sudah mengurungkan niatnya untuk mengunjungi daerah Kei.

Pada tahun 1880 kembali tiba di daratan Kei seorang berkebangsaan Jerman yang ditugaskan oleh Pemerintahan Kolonial untuk membuka pabrik kayu baru menggantikan pabrik yang dulunya bertempat di Desa Namser, beliau adalah Adolf Langen, Ia adalah seorang Protestan yang selalu mengamati bahwa penduduk Tual sebagian penduduknya sudah menganut agama Islam, sedangkan di Desa Taar dan Desa Langgur penduduknya belum beragama, oleh karena itu sebagai seorang Pemeluk Kristen Protestan beliau berinisiatif agar menjadikan warga kedua desa tersebut beragama Kristen Protestan. beliau selalu menyurati kepada pembesar di Ambon, namun karena tidak pernah ada balasan apa-apa sehingga ia kecewa dan bekerja sama kembali dengan Misionaris Katolik, Adapun surat itu ditujukan kepada Uskup Clasens di Jakarta dengan memohon agar Uskup meminta izin kepada Gubernur General Otto Rees agar mengirim pastor yang kemudian surat tersebut dijawab oleh Uskup Clasens yang kemudian mengirim dua orang pastor ke langgur masing-masing pastor yaitu pastor Y.D. Kusters dan pastor Booms mereka tiba dilanggur pada tanggal 1 juli 1888 dan setelah satu tahun mereka bertugas di langgur mereka melaksanakan pelayanan baptisan yang pertama kepada Ibu Maria Sakbau Dumatubun pada hari jumat 31

juli 1889 di Desa Ohoingur (Langgur) (Jemaat, 2007).

Pada tahun 1895 ada seorang tukang bangunan bernama Fredrik Bakarbesy, beliau telah mendengar banyak usaha yang dilakukan untuk mejadikan warga desa Taar sebagai penganut agama kristen Protestan oleh karena itu beliau berinisiatif melakukan pendekatan berupa pelayanan Rohani kepada tua-tua adat Marga Rinyangun, saat BUN LOBAK AROB RINJANGUN menjabat Orang Kay atau Kepala desa Taar. Kesepakatan terbangun di kalangan tua-tua adat Rinjangun, dan atas perintah BUN LANRE LODWIK RINJANGUN sang tertua dari marga Rinjangun itu memerintahkan Bun Lobak Arob Rinjangun berangkat ke Ambon bersama Fredrik Bakarbesy tepat tanggal 20 Agustus 1895 untuk menerima Pengajaran tentang pekabaran injil kebenaran (Jemaat, 2007).

Adapun dalam data wawancara yang peneliti lakukan dari kesembilan Narasumber ditemukan dua diantaranya mengatakan bahwa: karena ada suatu masalah di kampung Bun Lobak, sehingga megharuskan beliau datang ke Ambon bersama bapak Fredrik Bakarbesy tyepatnya tanggal pada tahun 1895 Bun Lobak Arob Rinjangun,bersama Bapak Fredrik Bakarbesy berangkat ke Ambon untuk menyelesaikan persoalan terseut sekaligus menerima Agama baru dalam hal ini injil. (wawancara dengan bapa Charles J tarantein).

Adapun data wawancara bersama bapak Joab Jalnuhuubun yang mengatakan hal yang hampir sama namun lebih spesifik yang dimana beliau mengatakan bahwa Bun Lobak berangkat ke Ambon karena masalah yang ada dikampung yaitu masalah batas tanah yang mengharuskan beliau ke ambon untuk mengikuti sidang disana. Beliau bersama dengan pangkat opanya yaitu Niklas(nama baptis) , sesampainya di ambon Mereka bertemu dengan seseorang yang memperkenalkan mereka agama baru dalam hal ini agama Kristen Protestan.

Perkembangan awal agama Kristen di Desa Taar tidak langsung diterima begitu saja, dalam hal ini membutuhkan beberapa tahun agar masyarakat desa Taar menyerakan dirinya kepada Tuhan untuk dibaptis. Setelah masuknya agama Kristen Protestan di Desa Taar Dua tahun setelah diterimanya agama Kristen Protestan di desa Taar, tepatnya pada bulan April 1905 api

Injil mulai menyebar ke desa-desa sekitar, api Injil mulai masuk di Desa Ohoitel, oleh pendeta Cristian Politimun yang kemudian menyebarkan pula ke desa Larohoilim Kei Besar. Pada tahun 1905 yaitu hari Minggu tanggal 07 mei 1905 api Injil masuk Didesa Ohoifamas, Werka Kei Besar oleh seorang putra Ohoimas/Werka bernama Wowod Nurkad Renleew, Wowod Nurkad merupakan warga Werka yang kawin dengan Bun Mariang Elieser Tarantein yang dimana dibaptis di Taar dengan nama Wilhelmus Renleew, dari pembaptisan inilah beliau kembali ke Werka dan mulai menyebarkan api Injil. Ditahun 1907 pada hari Minggu tanggal 12 Mei Api Injil masuk Didesa Wab Kei Kecil oleh pendeta Gaspersz dari jemaat Taar dan pendeta Tallaut dari Jemaat Ohoitel yang kemudian api Injil terus menyebar ke desa-desa lain disebelah barat Kei Kecil sampai kepulauan Warbal, Ur, Tanimbar Kei. wilayah pelayanan Desa Jemaat Taar periode 1955-1965 meliputi Saursiuw dan Lanu Dumatubun Langgur (arsip sidang Jemaat GPM Taar 2007). Hal ini sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap bapak Daniel Karmomyanan yang mengatakan hal yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada Zaman dulu sebelum injil masuk di Desa Taar, kepercayaan masyarakat desa Taar, sangat bervariasi tergantung pada waktu, tempat, dan budaya di mana mereka tinggal. Contoh kepercayaan yang ada pada Masyarakat desa Taar sebelum adanya agama adalah Kepercayaan Animisme Banyak masyarakat kuno percaya bahwa segala sesuatu di alam memiliki roh atau kekuatan spiritual. Mereka mungkin menyembah roh-roh alam, arwah leluhur, atau roh-roh yang dianggap mengendalikan fenomena alam seperti hujan, angin, atau kebakaran. Adapun Kepercayaan Politeisme Dimana masyarakat menyembah banyak dewa dan dewi yang masing-masing bertanggung jawab atas aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau alam semesta. Misalnya, dewa matahari, dewa tanah, dewa air, dll. Dan Kepercayaan pada Kultus Leluhu yang mana ada Beberapa budaya menghormati leluhur

mereka dan meyakini bahwa leluhur memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin melakukan ritual penghormatan atau persembahan kepada leluhur. Ini hanya beberapa contoh kepercayaan yang ada sebelum agama-agama terorganisir muncul. Kekayaan dan keragaman kepercayaan manusia sepanjang sejarah sangatlah luas, dan setiap budaya memiliki sistem kepercayaan yang unik sesuai dengan konteks sejarah, geografis, dan sosialnya.

2. Masuknya Injil di Desa Taar dibawah oleh anak adat Desa Taar yaitu Bun Lobak Arob Tarantein bersama pendeta Yunus Pieterz, tepatnya pada tanggal 13 Maret 1899 dilaksanakan ibadah dan pembaptisan pertama serta resmi diterimanya api injil oleh masyarakat desa Taar

3. Kehidupan Masyarakat Setelah masuknya injil di desa Taar menjadi lebih baik, teratur dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah., A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Frans., H. E. (1980). *Sejarah Protestanisasi di Wab. Maluku Tenggara*.
- Hamid, A. &. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah* . Yogyakarta: Ombak.
- Jamlean, K. (2023). Eksisten Budaya Tea Bel (Pela Gandong) Dalam Kehidupan Suku Kei di Kabupaten Maluku Tenggara. *JRIK: Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 239-248.
- Jemaat, A. S. (2007). *Arsip Sidang Jemaat* . Kota Tual, Taar.
- Kudubun, E. (2016). Ain Ni Ain: Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan. *Jurnal Cakrawala*, 163-190.
- Maulida, K. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Biografi Bung Tomo Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Developmental Approach-Transformatif Di SMAN 1 Krembung. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah.*, 11(1), 1-9.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105-115.
- Pattikayhatu, J. A. (2008). *Sejarah Negeri dan Jemaat GPM Aboru*. Maluku: Panitia, 100.
- Pieter Rumpheng, d. (2021). Persepsi Generasi Muda Terhadap Budaya Maren Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah*, 23(2), 110-117.
- Reiner, G. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Safira, A. d. (2024). Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia di Negara Lain. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380-385.
- Saragih, H. D. (2021). *Manajemen pembangunan wilayah: strategi dan inovasi*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tamnge, S. F.-F. (2024). Pergeseran Budaya Maren di Ohoi Tu'a Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual. *Journal of Government Science Studies.*, 3(2), 85-91.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, 4(2), 26-43.
- Yusuf, M. d. (2021). Persepsi Hukum Adat Larvul Ngabal Pada Masyarakat Kei Perantauan Di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 20-36.